

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses sepanjang masa yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki. Pendidikan adalah kebutuhan mutlak bagi semua manusia yang berlangsung sejak dalam kandungan sampai meninggal. Pendidikan adalah suatu aktivitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang *muttaqin*. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat berkembang dan mencapai cita-citanya di masa depan. Karena pada dasarnya pendidikan dijadikan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun negara yang sangat bermakna, pendidikan yang bermakna merupakan upaya membantu anak didik untuk memperdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup di masa depan, untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang hakiki.

Pencapaian suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹ Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka. Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya sesuai ajaran Islam.

Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi di tengah masyarakat kita. Beberapa tahun ini

¹ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 131.

bangsa Indonesia terjangkit berbagai krisis dalam segala bidang baik aspek ekonomi, sosial, budaya, moralitas, politik dan lain-lain, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak. Maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pergaulan bebas yang menjamur kepedesaan serta penyakit lainnya yang itu semua karena disebabkan oleh merosotnya moral bangsa.²

Siswa, pelajar, dan mahasiswa adalah generasi penerus dan harapan bangsa yang merupakan penentu peradaban dan kemajuan bangsa. Sebagai generasi penerus demi mewujudkan bangsa dan negara yang berperadaban sesuai dengan nilai-nilai Islam serta sesuai kepribadian bangsa maka dituntut untuk memiliki kepribadian Islami hal itu haruslah memiliki kematangan jiwa, mental dan moralitas. Meraih kematangan tersebut diperlukan proses yang berkesinambungan dalam mata rantai pendidikan. Pemuda dalam hal ini yaitu siswa atau pelajar menjadi objek esensial pendidikan yang diharapkan akan benar-benar mampu melaksanakan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan cara efektif dan operatif, diantaranya adalah melalui pendidikan Islam.³

Hakikat pendidikan Islam merupakan suatu usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) siswa atau generasi penerus melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Proses perkembangan kemampuan dasar dalam diri manusia mengandung empat esensi potensi dinamis, yaitu terletak pada keyakinan atau keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan

² Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, SIC, Surabaya, 2007, hlm. 99.

³ Uus Ruswandi, *Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak Remaja, dalam Tedi Priatna (Ed.), Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Mimbar Pustaka, Bandung, hlm. 45.

pengamalannya.⁴ Proses pendidikan dalam Islam mengacu pada empat potensi tersebut dan ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam sehingga tercapai tujuan akhir pendidikan yaitu manusia yang *mukmin*, *mukhsin*, *mukhlisin*, dan *muttaqin* yang berakhlak mulia.

Akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, ahlak dijadikan dasar yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT. (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya.⁵

Dunia pendidikan, akhlak menjadi suatu masalah yang perlu mendapat perhatian lebih oleh masyarakat, karena akhlak itu adalah sebagai cerminan manusia dilingkungan masyarakat. Apabila akhlaknya baik tentu akan melahirkan manusia yang baik di masyarakat bahkan menjadi pedoman bagi manusia yang lain. Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan perilaku keagamaan anak.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik ...*” (QS. Al-Ahzab: 21).⁶

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, Cet. 5, hlm. 32.

⁵ Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Gema Insani, Jakarta, 2002, hlm. 11.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, PT Kalim, Banten, 2011, hlm. 421.

Gurunya guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki perilaku yang baik seperti yang ada pada diri Rasulullah. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*). Melihat fenomena yang terjadi di dalam dunia pendidikan sekarang ini, tidak sedikit hubungan guru dan peserta didik pada akhirnya terkena dampak pergeseran dengan zaman globalisasi, dimana landasannya mulai bergeser dari norma kesopanan menuju komersialisasi.

Hilangnya moralitas yang tercermin pada perilaku peserta didik yang akhir-akhir ini semakin mempertegas dan menyampingkan keadaan guru. Guru harus mengetahui keadaan peserta didiknya, seperti mengetahui nama-nama peserta didik, karakter, intelektual motivasi untuk belajar, pergaulan dan keadaan keluarga peserta didik. Semua itu dilakukan sebagai modal guru dalam mengawasi peserta didik baik di dalam lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Adanya pernyataan tersebut, maka kompetensi sosial guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung Demak diharapkan dapat membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa sesuai yang diharapkan dan dicita-citakan oleh keluarga, masyarakat, dan negara.⁷

SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung Demak menerapkan pendidikan agama Islam sebagai pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Pendidikan agama diterapkan untuk mengasah kepekaan peserta didik terhadap hal-hal yang bersifat moral, seperti halnya menjalankan tata tertib madrasah dan berperilaku sesuai dengan norma agama. Banyak sekali upaya yang dilakukan oleh madrasah yang bertujuan untuk membentuk perilaku keagamaan peserta didik menjadi lebih baik, diantaranya madrasah mengadakan program tadarus kemudian dilanjutkan dengan berdo'a

⁷ Observasi di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Ngawen Wedung Demak, pada tanggal 7 April 2018, pukul 10.30 WIB.

sebelum memasuki Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan setiap hari, melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah setiap hari serta ekstra kulikuler yang mampu membentuk perilaku keagamaan peserta didik di dalamnya.

Selain itu, madrasah juga mengadakan tata tertib madrasah dengan memberikan nilai *point* kepada peserta didik untuk yang melanggar maupun yang berprestasi. Akan tetapi, walaupun sudah diterapkan program yang bertujuan untuk membentuk perilaku keagamaan peserta didik menjadi lebih baik, tetap masih ada saja peserta didik yang melanggar peraturan dan tata tertib madrasah tersebut.

Kompetensi sosial yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sini sangat berperan penting, karena jika seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah mampu menerapkan kompetensi sosial tersebut khususnya di lingkungan madrasah, maka secara langsung seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menanamkan dan memupuk peserta didik untuk memiliki perilaku keagamaan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Salah satu lingkup dari kompetensi sosial adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mengembangkan sikap positif pada peserta didik. Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Ngawen Wedung Demak sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.⁸ Figur guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Ngawen Wedung Demak termasuk tokoh agama di lingkungan masyarakat.⁹ Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Ngawen Wedung Demak.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah bagaimana peran pendidikan akhlak

⁸ Observasi di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Ngawen Wedung Demak, pada tanggal 07 April 2018.

⁹ Hasil Wawancara dengan Karyawan selaku Petugas Perpustakaan di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Ngawen Wedung Demak, pada tanggal 07 April 2018, pukul 13.00 WIB.

yang diberikan oleh guru terutama guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk kerakter dan kecerdasan spiritual siswa. Tidak hanya diperlukan sebuah teori yang membahas tentang perilaku keagamaan dalam proses belajar mengajar, akan tetapi figur seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk faktor yang paling dominan dalam proses pembentukan perilaku keagamaan yang baik dan bermutu. Atas dasar hal tersebut, maka penulis akan mengadakan penelitian guna menyusun skripsi dengan judul **“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK NU Raudlatul Mu’allimin Wedung Demak”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu objek itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, guru, murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.¹⁰

Fokus penelitian yang penulis bahas agar mendapat hasil yang maksimal dalam penelitian, yaitu:

1. Peran pendidikan akhlak di SMK NU Raudlatul Mu’allimin Wedung.
2. Implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual pada siswa di SMK NU Raudlatul Mu’allimin Wedung.
3. Hasil dari penerapan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa di SMK NU Raudlatul Mu’allimin Wedung.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2010, hlm. 285.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian di atas dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan akhlak di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung?
2. Bagaimana mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual pada siswa di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung?
3. Bagaimana hasil dari penerapan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung Demak”** yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui peran pendidikan akhlak di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung.
2. Untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual pada siswa di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait peran pendidikan akhlak dalam membentuk

karakter dan kecerdasan spiritual siswa di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung.

- b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung.
 - c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan baik kepada orang tua, guru dan kepala madrasah mengenai peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung.
 - b. Menambah wawasan bagi orang tua, guru dan kepala madrasah untuk lebih maksimal mengenai peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan mendiskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi implementasi, pendidikan akhlak, pembentukan karakter, dan kecerdasan spiritual.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan metode pelaksanaan penelitian tentang implimentasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan hasil-hasil tahapan penelitian, mulai dari gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

